

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Bersertifikat ISO di SMK Negeri 1 Malang

Mokhamad Mahmudi

Guru SMK Negeri 1 Malang

E-mail : moch.mahmudi@gmail.com

Abstract: This qualitative study investigated three aspects of inclusive education at Public Vocational High School 2 Malang. They were: 1) the implementation of the program; 2) the regular students' responses towards the children with special needs; and 3) the infrastructure supports. The result revealed that the inclusive education program has been conducted for 3 years, joined by students with various types of disability, and taught by professional teachers using a modified curriculum. In addition, the intense socialization, the assistance of the students from social care program, and the supporting learning and practice facilities helped inclusive students be well accepted at Public Vocational High School 2 Malang

Keywords: PSG ISO certified, constraints, strategies to overcome constraints.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Ada 3 aspek yang diteliti yaitu; 1). bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang; 2). respon peserta didik reguler dalam menerima peserta didik ABK di SMK Negeri 2 Malang; 3). dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMK Negeri 2 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang telah berlangsung selama 3 tahun, diikuti oleh peserta didik inklusif dengan berbagai macam jenis ketunaan, diajar oleh guru pendamping khusus yang profesional dan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum modifikasi. Karena sosialisasi yang intens dan dibantu oleh peserta didik program keahlian Perawatan Sosial maka para peserta didik inklusif di terima kehadirannya di SMK Negeri 2 Malang, sedangkan sarana belajar dan praktek kerja sudah tersedia

Kata kunci: PSG bersertifikat ISO, kendala-kendala, strategi mengatasi kendala.

Sebagai salah satu penyelenggara pendidikan kejuruan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menyelenggarakan pendidikan berada pada dua tempat, yaitu di SMK sendiri dan di Dunia Usaha/ Dunia Industri (DU/DI) yang disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Penyelenggaraan PSG ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 323/U/1997 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan; Bab III pasal 3 menyatakan bahwa setiap Sekolah Menengah Kejuruan berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda bersama Institusi Pasangan yang memenuhi persyaratan.

Pendidikan Sistem Ganda juga populer dengan sebutan *dual system* merupakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang dikelola oleh dua tempat penyelenggaraan. Kedua tempat penyelenggara pendidikan dan pelatihan tersebut adalah Sekolah dan Institusi Pasangan yang merupakan rangkaian yang utuh dan tidak terpisahkan dalam rangka untuk mencapai kompetensi lulusan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Pendidikan Sistem Ganda berdampak pada perubahan sistem yang selama ini berlangsung yaitu sistem persekolahan ke sistem ganda maksudnya dunia usaha/industri yang menjadi institusi pasangan dari SMK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan.

SMK Negeri 1 Malang sejak tahun 2009 telah bersertifikat ISO. Salah satu sasaran mutu dan instruksi kerja yang dibuat dan diimplementasikan adalah penyelenggaraan program PSG. Program PSG berada dibawah area kerja Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat. Penyelenggaraan program PSG dengan sasaran mutu dan instruksi kerja ISO, ketercapaian sasaran mutu program PSG dapat diketahui. Sedangkan instruksi kerja dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pekerjaan yang berkenaan dengan PSG. Dengan demikian perbaikan yang berkelanjutan sesuai konsep ISO dapat dilaksanakan.

Setiap enam bulan oleh lembaga sertifikasi ISO SMK Negeri 1 Malang di-*surveillance* agar ada perbaikan berkelanjutan di semua area kerja termasuk PSG. Dengan adanya *surveillance* ini, diharapkan setiap area kerja dapat menjaga dan melaksanakan komitmen yang telah dibuat bersama. Karena jika ada area kerja yang melanggar komitmen, maka sertifikat ISO dapat dicabut oleh lembaga sertifikasi tersebut.

Pada kenyataannya, pelaksanaan program PSG masih terdapat kendala-kendala. Sebagaimana yang disampaikan Zaenuri (2005), mengidentifikasi ada 10 kendala dalam pelaksanaan PSG di SMK PGRI 1 Mejubo Kudus, yaitu antara lain: 1) kurangnya koordinasi; 2) kemampuan peserta didik relatif masih kurang; 3) rahasia perusahaan kepada peserta didik; 4) peserta didik kurang aktif; 5) adaptasi lingkungan kerja; 6) mengganggu pekerjaan instruktur; 7) peserta didik tidak disiplin; 8) fasilitas kerja yang kurang memadai; 9) waktu pelaksanaan PSG kurang, dan 10) peserta didik kurang kreatif.

Sedangkan Wahyu (2008), dalam penelitiannya menemukan kendala-kendala selama pelaksanaan PSG yaitu: 1) dana yang dipergunakan untuk operasional PSG kurang menyebabkan peserta didik harus menambah biaya tambahan. Dana yang dikeluarkan oleh peserta didik cukup besar karena waktu pelaksanaan PSG lama, hal ini menjadi faktor penghambat terutama bagi peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu, dan 2) hambatan yang bersumber dari peserta didik sendiri, karena kurangnya kedisiplinan mereka sehingga hasil PSG tidak maksimal.

Namun kendala-kendala yang terjadi di SMK-SMK di atas, apakah sama dengan yang dialami di SMK Negeri 1 Malang? Dari pertanyaan tersebut, mendorong perlunya diadakan penelitian tentang Pelaksanaan PSG bersertifikat ISO di SMK Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2012/2013.

Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif yaitu bermaksud menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan manusia. Menurut Suyitno (2007), bahwa hal-hal yang menyangkut penelitian kualitatif adalah: 1) bersifat deskriptif dan cenderung mempergunakan analisis dengan pendekatan induktif; 2) proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan, dan 3) laporan berbentuk narasi, kreatif, mendalam dan menunjukkan ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

Penelitian ini disusun untuk melihat pelaksanaan PSG di SMK Negeri 1 Malang. Data yang dikumpulkan sebagai data primer yaitu dari informan yang ada di SMK Negeri 1 Malang yaitu: Kepala Sekolah, Wakasek Humas, Ketua Kompetensi Keahlian, Para Guru dan Peserta didik yang telah mengikuti PSG serta DU/DI tempat peserta didik melaksanakan PSG. Sedangkan pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara, pengamatan atau observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian

Sasaran mutu ISO 9001:2008 SMK Negeri 1 Malang telah tercapai 100%. Sesuai pernyataan Waka Humas mengatakan bahwa sasaran mutu PSG pada area kerja Waka Humas telah tercapai 100%. Seperti terlihat pada tabel 1.

Selain sasaran mutu yang telah tercapai 100%, program PSG juga telah dibuatkan instruksi kerjanya. Instruksi kerja dibuat dipergunakan untuk dijadikan pedoman pelaksanaan PSG, karena instruksi kerja merupakan urutan kerja atau langkah-langkah kerja pada area tertentu.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK Negeri 1 Malang pelaksanaannya dilakukan di dua tempat, yakni di Sekolah dan Dunia Kerja. Dari dua tempat inilah diharapkan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang optimal, sehingga SMK Negeri 1 Malang sebagai Sekolah Menengah Kejuruan dapat memperoleh lulusan yang memiliki kreatifitas atas spesialisasi yang dimilikinya sehingga tercipta lulusan yang profesional.

Tabel 1: Ketercapaian Sasaran Mutu ISO 9001:2008 SMK Negeri 1 Malang Tahun 2011-2012

No	Sasaran mutu	Target	Realisasi	Keterangan
1	Peserta didik dapat diterima Praktek Kerja Industri di DU/DI	98 %	100 %	Tercapai
2	Peserta didik dapat melakukan prakerin tanpa hambatan	98 %	98 %	Tercapai
3	Peserta didik memperoleh nilai minimal 80	98 %	100 %	Tercapai
4	Pelanggan merasa puas dari layanan sekolah	80 %	80 %	Tercapai
5	Pagu PSB terpenuhi	100 %	100 %	Tercapai

Penyelenggaraan PSG di SMK Negeri 1 Malang, secara garis besar dilaksanakan dalam tahapan-tahapan: 1) penerimaan peserta didik baru PSG; 2) penyusunan kurikulum PSG; 3) penetapan

peserta PSG; 4) mencari tempat PSG; 5) penetapan tempat PSG; 6) pembekalan calon peserta PSG; 7) pembimbingan peserta PSG dan 8) penilaian kompetensi hasil PSG.

Penerimaan peserta didik baru PSG, Institusi Pasangan SMK Negeri 1 Malang belum berperan aktif dalam penerimaan peserta didik baru PSG. Hal ini disebabkan kesibukan mereka yang tidak ada waktu banyak membantu SMK Negeri 1 Malang dalam penerimaan peserta didik baru. Hal ini sepadan yang disampaikan responden mengatakan, bahwa Polinema belum dapat membantu langsung dalam penerimaan peserta didik baru di SMK Negeri 1 Malang. Namun Polinema telah memberi saran agar dalam menerima peserta didik baru, sekolah menyesuaikan kebutuhan program studinya. Misalnya program studi Administrasi Perkantoran sebaiknya melihat fisik yang dipersyaratkan program studi tersebut disamping nilai-nilai yang lain.

Penyusunan kurikulum PSG, di SMK Negeri 1 Malang belum sepenuhnya melibatkan DU/DI. Hal ini disebabkan oleh kesibukan DU/DI terhadap pekerjaan utamanya. Kontribusi DU/DI dalam penyusunan kurikulum PSG masih sebatas memberikan saran. Sesuai yang disampaikan responden dari Polinema yang mengatakan bahwa penyusunan kurikulum SMK Negeri 1 Malang hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan program studinya. Misalnya program studi Administrasi Perkantoran sebaiknya ada syarat fisik yang sesuai dengan tenaga administrasi, disamping syarat nilai-nilai lainnya. Hal senada juga disampaikan Bapak Imam Muchayat, ketua Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran yang mengatakan bahwa pihak DU/DI (Polinema) mengharapkan urutan materi *Handling Meeting* diberikan sebelum peserta didik PSG, karena Polinema sering mengadakan rapat dan pertemuan yang melibatkan peserta didik PSG untuk menanganinya.

Penetapan peserta PSG, peserta PSG adalah peserta didik SMK Negeri 1 Malang yang saat ini ada pada kelas XI atau tahun kedua. Karena jumlah kelas XI cukup banyak sedangkan DU/DI yang dapat menampung mereka terbatas, sehingga SMK Negeri 1 Malang membagi mereka menjadi tiga tahap pelaksanaan PSG. Jumlah per tahap peserta PSG SMK Negeri 1 Malang dapat dilihat pada tabel 2.

Mencari tempat PSG, Selain Pokja PSG, Bapak/Ibu guru juga mendapatkan tugas untuk mencari tempat PSG bagi calon peserta PSG. Hal ini dimaksudkan agar nanti dalam pelaksanaan PSG, sudah dapat dipastikan semua peserta didik calon peserta PSG telah mendapatkan tempat PSG. Di SMK Negeri 1 Malang tahun pelajaran 2012/2013 ini yang bertugas mencari tempat PSG bagi calon peserta PSG pada tahap 1 sebanyak 28 orang, pada tahap ke 2 sebanyak 44 orang dan pada tahap ke 3 sebanyak 51 orang, mereka adalah para guru pengajar SMK Negeri 1 Malang.

Penetapan tempat PSG, tenaga yang mencari tempat PSG setelah mendapatkan jawaban dari Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), apakah permohonan sekolah diterima atau ditolak, memberikan laporan kepada Pokja PSG. Jika permohonan tersebut diterima, maka dilakukan verifikasi untuk melakukan penetapan peserta didik calon peserta PSG pada setiap DU/DI. Pada tahun pelajaran 2012/2013 ini, DU/DI yang setuju ditempati PSG peserta didik SMK Negeri 1 Malang ada 73 institusi.

Tabel 2: Jumlah Peserta PSG SMK Negeri 1 Malang Per Tahap Tahun Pelajaran 2012/2013

Kompetensi Keahlian	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Jumlah
APK	80	75	39	194
AK	41	77	63	181
PM	69	74	74	217
UPW	0	39	0	39
TKJ	36	42	42	120
AGB	0	0	37	37
TAV	0	0	36	36
Jumlah	226	307	291	824

Pembekalan calon peserta PSG, di SMK Negeri 1 Malang menurut kepala sekolah pembekalan dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak industri. Dengan melakukan pembekalan, diharapkan peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja sehingga perlu persiapan mental dan siap menghadapi pekerjaan yang diberikan. Sepadan yang disampaikan pembimbing dari sekolah, juga mengatakan bahwa Pembekalan perlu dilakukan sebelum peserta didik mengikuti PSG dimaksudkan agar

peserta didik yang akan melaksanakan PSG dapat mempersiapkan diri secara materi pelajaran maupun mental mereka.

Pembimbingan peserta PSG, Pembimbing dari sekolah (guru), selain bertugas mengantarkan dan menyerahkan peserta PSG kepada pihak DU/DI, juga sekaligus mempunyai tugas untuk membimbing dengan melakukan monitoring kepada peserta PSG selama mereka menjalani praktek di DU/DI. Monitoring yang dilakukan pembimbing dimaksudkan untuk melihat dan mengevaluasi pelaksanaan PSG secara periodik (tiga kali selama peserta didik PSG). Hal ini dimaksudkan apabila terjadi permasalahan dapat segera diselesaikan. Monitoring juga dipergunakan untuk ajang *sharing* antara pihak DU/DI dengan pihak sekolah agar pelaksanaan PSG dapat berjalan lancar dan dapat memberikan keterampilan kepada peserta didik peserta PSG. Sedangkan pembimbing dari industri setiap hari memberikan pembimbingan kepada peserta didik peserta PSG tentang pekerjaan yang harus mereka lakukan.

Pembimbing dari sekolah setidaknya tiga kali melakukan monitoring ke tempat PSG, hal ini dimaksudkan agar jika ada permasalahan dapat segera diatasi. Pembimbing dari sekolah seharusnya tahu tentang pekerjaan peserta didik selama PSG. Sedangkan pembimbing dari industri harus menguasai pekerjaan yang akan dikerjakan peserta didik PSG, agar mereka dapat membimbing peserta didik dengan baik.

Penilaian kompetensi hasil PSG, setiap peserta didik peserta PSG, selain membuat jurnal kegiatan yang diisi sesuai pekerjaan yang dilakukan setiap hari juga akan mendapatkan nilai diakhir kegiatan PSG. Penilaian diberikan berdasarkan kompetensi yang dikuasai, kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya. Pemberian nilai ini dilakukan oleh pembimbing dari tempat PSG. Nilai ini oleh pihak sekolah direkap dan dipergunakan untuk kepentingan pelaporan dan pembuatan sertifikat bagi yang telah lulus PSG.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan PSG di SMK Negeri 1 Malang

Kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan PSG dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kendala-kendala yang terjadi dari pihak sekolah dan kendala-kendala yang terjadi di DU/DI. Kendala-kendala yang terjadi dari pihak sekolah antara lain: 1) penerimaan peserta didik baru, DU/DI belum terlibat; 2) penyusunan kurikulum PSG, DU/DI belum terlibat; 3) peralatan di sekolah terbatas, dan 4) masih ada peserta didik yang PSG berada di DU/DI yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Penerimaan peserta didik baru PSG, DU/DI belum terlibat. Belum terlibatnya DU/DI di atas telah disinggung, bahwa karena kesibukan mereka terhadap pekerjaan utamanya. Sesuai yang disampaikan pembimbing bahwa Polinema belum bisa terlibat langsung dalam penerimaan peserta didik baru, karena kesibukan pada pekerjaan.

Penyusunan kurikulum PSG, DU/DI belum terlibat. Kendala belum terlibatnya DU/DI dalam penyusunan kurikulum PSG disebabkan kesibukan DU/DI pada pekerjaan utamanya. Menurut kepala SMK Negeri 1 Malang mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam penyusunan kurikulum adalah belum terlibatnya pihak DU/DI karena tingkat kesibukan mereka sehingga tidak ada waktu untuk ikut menyusun kurikulum PSG SMK Negeri 1 Malang.

Peralatan di sekolah terbatas, peralatan yang dipergunakan di sekolah belum sesuai dengan peralatan yang dipergunakan di DU/DI. Peralatan tersebut ada yang jumlah kurang, namun ada pula memang sekolah belum punya. Hal ini sesuai yang disampaikan peserta didik yang saat ini sedang PSG di Polinema, mengatakan bahwa mesin foto copy belum ada di sekolah, sedangkan mesin faximile di sekolah sudah ada namun belum mendapat materi mengoperasikannya keburu PSG.

Masih ada peserta didik yang PSG berada di DU/DI yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya. Jumlah peserta didik yang akan mengikuti PSG dengan tempat PSG jumlahnya tidak sebanding. Hal ini menyebabkan tidak semua peserta didik mendapatkan tempat PSG sesuai dengan kompetensi keahlian yang mereka miliki. Sepadan apa yang disampaikan kepala SMK Negeri 1 Malang pada waktu diwawancarai, mengatakan bahwa dalam merencanakan tempat PSG, SMK Negeri 1 Malang terdapat kendala yaitu kesulitan mencari tempat PSG yang sesuai dengan kompetensi keahlian peserta didik, sehingga beberapa peserta didik harus PSG di tempat yang tidak sesuai dengan kompetensinya.

Sedangkan kendala-kendala yang terjadi di DU/DI: 1) belum masuknya program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja ISO pada DU/DI yang telah bersertifikat ISO; 2) kedisiplinan peserta didik peserta PSG yang kurang; 3) komunikasi peserta didik peserta PSG dengan pembimbing kurang, dan 4) sering terjadi keterlambatan dalam memberikan nilai.

Belum masuknya program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja ISO pada DU/DI yang telah bersertifikat ISO. Institusi pasangan SMK Negeri 1 Malang yang telah bersertifikat ISO belum memasukkan program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja mereka. Hal ini sesuai yang disampaikan responden dan pembimbing dari Polinema, yang mengatakan bahwa Polinema telah bersertifikat ISO 9001:2008, namun program PSG belum masuk ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja ISO Polinema.

Kedisiplinan peserta didik peserta PSG yang kurang, kendala pada kedisiplinan peserta didik yaitu seringkali peserta didik terlambat datang dan sering minta pulang sebelum jam kerja berakhir. Hal ini disampaikan pembimbing dari sekolah yang mengatakan bahwa beberapa peserta didik yang mengikuti PSG masih belum bisa disiplin. Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik yang saat ini sedang PSG di Polinema, mengatakan mengatakan bahwa masih ada teman yang melaksanakan PSG terlambat datang, dan minta pulang sebelum waktu pulang tiba.

Kurangnya komunikasi peserta didik peserta PSG dengan pembimbing. Pembimbing dari industri sering sibuk dengan pekerjaan utama mereka. Hal ini menyebabkan kurang komunikasi antara peserta didik PSG dengan pembimbingnya, sehingga pada awal-awal peserta didik PSG terjadi kesulitan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan. Seperti yang diungkapkan pembimbing dari sekolah, mengatakan bahwa sering terjadi hambatan peserta didik yang melakukan PSG di industri, yaitu kurangnya komunikasi mereka dengan pembimbing dari industri sehingga mereka sering kesulitan berkenaan dengan pekerjaan yang diberikan. Hal senada juga disampaikan ketua kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran mengatakan bahwa kadang-kadang komunikasi pembimbing dari DU/DI dengan peserta didik PSG kurang, karena kesibukan pekerjaan utama mereka.

Sering terjadi keterlambatan dalam memberikan nilai. Kendala dibidang penilaian, terjadi pada DU/DI yaitu keterlambatan nilai yang diterima oleh pihak sekolah dari pembimbing DU/DI. Keterlambatan nilai dari pembimbing ini berdampak pembuatan sertifikat PSG juga ikut terlambat. Hal ini sepadan dengan yang disampaikan Kepala SMK Negeri 1 Malang, yang mengatakan bahwa penilaian PSG dari DU/DI seringkali terjadi hambatan berupa keterlambatan memberikan nilai peserta didik yang PSG, hal ini disebabkan oleh kesibukan pembimbing dari DU/DI.

Strategi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan PSG di SMK Negeri 1 Malang

Terhadap kendala-kendala yang terjadi, SMK Negeri 1 Malang telah melakukan strategi untuk mengatasinya. Namun belum semua strategi dapat menyelesaikan secara tuntas kendala-kendala tersebut. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi di sekolah adalah sebagai berikut:

Untuk mengatasi kendala belum ikutnya pihak DU/DI dalam hal penerimaan peserta didik baru adalah dengan aktif datang ke institusi pasangan. Hal ini dilakukan agar SMK Negeri 1 Malang mendapatkan saran-saran yang diperlukan tentang standar apa saja yang diperlukan dalam suatu pekerjaan tertentu di DU/DI. Sebagaimana hal-hal yang disampaikan oleh Polinema dalam hal penerimaan peserta didik baru, sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan bidang studi masing-masing. Misalnya, bidang studi administrasi perkantoran, sebaiknya menerima calon peserta didik sesuai persyaratan fisik sebagai tenaga administrasi disamping syarat-syarat yang lain.

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala belum terlibatnya DU/DI dalam menyusun kurikulum, adalah dengan melakukan sinkronisasi kurikulum dengan industri. Agar kurikulum yang disusun sinkron dengan DU/DI, maka perlu pendekatan yang lebih intens dari pihak sekolah kepada DU/DI. Sekolah telah melakukan pendekatan tersebut, namun hasilnya belum maksimal. Hal ini disebabkan tidak semua DU/DI mempunyai waktu yang cukup untuk turut serta menyusun kurikulum. Beberapa DU/DI yang didatangi pihak sekolah telah memberikan banyak masukan tentang kurikulum yang disusun pihak sekolah.

Sebagaimana pernyataan responden dari Polinema, mengatakan bahwa penyusunan kurikulum secara formal, Polinema belum bisa berpartisipasi. Namun mempunyai usulan agar kurikulum yang diselenggarakan di SMK Negeri 1 Malang cocok dengan materi pekerjaan yang ada di Polinema. Yang pertama, tentang pengetahuan alat-alat kantor, sebaiknya diberikan lebih awal seperti faximile dan foto copy, karena kedua alat tersebut selalu dipergunakan bekerja di Polinema. Yang kedua, urutan materi pelajaran perlu ditinjau kembali, mengingat beberapa materi baru diberikan di kelas XII (peserta didik setelah selesai PSG), padahal materi tersebut sangat diperlukan pada saat PSG.

Kendala tentang peralatan yang kurang, akan diatasi dengan menambah peralatan yang ada. Menurut ketua kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran, mengatakan bahwa akan diusulkan kepada pihak sekolah agar peralatan-peralatan yang dirasa kurang sebaiknya segera ditambah. Sedangkan peralatan yang belum dipunyai, misalnya mesin foto copy agar diusahakan untuk dilakukan pengadaan.

Untuk mengatasi kendala peserta didik dalam PSG tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya, dilakukan strategi melakukan MOU dengan DU/DI lebih awal agar ada jaminan peserta didik SMK Negeri 1 Malang dapat diterima di DU/DI tersebut sehingga kompetensi keahlian mereka sesuai dengan pekerjaan yang ada di DU/DI. Namun usaha untuk melakukan MOU dengan DU/DI kurang mendapat sambutan dari pihak industri. Hal ini disebabkan jadwal PSG dari sekolah kurang sesuai dengan kepadatan pekerjaan di industri. Seperti yang disampaikan esponden, bahwa MOU yang ditawarkan kepada DU/DI belum mendapat tanggapan dari pihak DU/DI. Hal ini disebabkan oleh jadwal pada kompetensi keahlian tertentu ada waktu-waktu padat dan ada waktu-waktu sepi. Namun kami akan selalu berupaya mengenai hal ini, agar semua peserta didik yang PSG sesuai kompetensi keahlian masing-masing.

Sedangkan strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi di DU/DI adalah sebagai berikut:

Institusi Pasangan SMK Negeri 1 Malang yang telah bersertifikat ISO, belum memasukkan program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja mereka. Hal ini menyebabkan ketercapaian dan prosedur pekerjaan menangani PSG di DU/DI belum terukur sesuai standar ISO. Sebagaimana yang terjadi Polinema sebagai salah satu Institusi Pasangan SMK Negeri 1 Malang telah bersertifikat ISO. Namun juga belum memasukkan sasaran mutu dan belum ada instruksi kerjanya tentang program PSG. Namun pihak Polinema berjanji akan mengevaluasi hal tersebut, dan akan mengusulkan kepada pihak manajemen Polinema agar program PSG dimasukkan ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja.

Terhadap kedisiplinan peserta didik peserta PSG. Pembimbing PSG dari sekolah telah berupaya untuk memberikan motivasi terhadap peserta didik yang kurang disiplin, berkoordinasi dengan pihak DU/DI. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa untuk mengatasi kurangnya kedisiplinan peserta didik, sekolah melakukan koordinasi dengan DU/DI dengan memberikan motivasi agar tidak mengulangi kesalahan. Presensi dan jurnal harian agar dimintakan tanda tangan pembimbing dari DU/DI sendiri (tidak boleh diwakilkan teman).

Untuk mengatasi kendala kurang komunikasi pembimbing dengan peserta didik peserta PSG, pihak sekolah telah berkomunikasi dengan pihak DU/DI agar setiap hari peserta didik dapat bertemu untuk meminta tanda tangan kepada pembimbing di buku jurnal mereka. Menanggapi hal ini, pembimbing berjanji akan memenuhi keinginan pihak sekolah sepanjang tidak ada kesibukan yang tidak dapat ditinggal. Pembimbing yang mempunyai waktu tentu dapat menemui peserta PSG setiap hari dan membimbing mereka dengan intens. Namun pembimbing yang sangat sibuk, kami memohonkan ijin mereka untuk bisa menanda tangani buku jurnal ditunda sampai besok pagi untuk pekerjaan hari ini.

Kendala nilai yang sering terlambat dari DU/DI, Waka Humas mempunyai strategi untuk mengatasinya. Menurutnya, pihak sekolah selalu pro-aktif mengingatkan dan mengunjungi pihak DU/DI agar nilai yang belum dibuat mohon segera dibuatkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan PSG di SMK Negeri 1 Malang, mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi, semua telah dimasukkan ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja ISO 9001:2008 dari lembaga sertifikasi SAI Global pada area Waka Humas. Sasaran mutu area Waka Humas telah tercapai 100%, demikian pula tentang instruksi kerja juga telah dibuat guna dijadikan pedoman pelaksanaan PSG di SMK Negeri 1 Malang. Agar SMK Negeri 1 Malang tetap pada komitmen yang dibuat bersama, lembaga sertifikasi setiap enam bulan sekali melakukan *surveillance*. *Surveillance* adalah kegiatan audit oleh lembaga sertifikasi untuk melihat dan mengevaluasi apakah pemegang sertifikat ISO masih pada tataran komitmen atau tidak. Jika temuan yang terjadi bersifat *major* maka sertifikat ISO dapat dicabut.
2. Dari segi penerimaan peserta didik baru, di SMK Negeri 1 Malang penerimaan peserta didik baru pihak DU/DI belum terlibat, disebabkan kesibukan pihak DU/DI. Namun pihak DU/DI telah

- memberikan saran-sarannya agar dalam menerima peserta didik baru sebaiknya pihak sekolah juga mencantumkan syarat fisik sesuai dengan bidang studi masing-masing.
3. Dari segi kurikulum, kurikulum PSG di SMK Negeri 1 Malang telah disusun dengan baik, namun pihak industri seharusnya ikut berperan serta dalam penyusunan kurikulum belum terlaksana. Padahal konsep PSG adalah pendidikan yang dikelola oleh dua lembaga yaitu sekolah dan industri, sehingga antara teori yang diterima di sekolah akan berlanjut praktek yang didapat pada dunia industri.
 4. Dari segi pembekalan, pembekalan calon peserta PSG telah dilaksanakan dengan baik. Pembekalan dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada calon peserta PSG agar siap dalam materi pelatihan maupun siap secara mental.
 5. Dari segi pembimbingan, pembimbingan dilakukan oleh guru dari sekolah dan pembimbing dari industri. Pembimbing dari sekolah melakukan monitoring tiga kali selama masa PSG, sedangkan pembimbing dari industri setiap hari memberikan pembimbingan kepada peserta didik, namun karena kesibukan mereka terhadap pekerjaan utamanya sehingga pertemuan mereka dengan peserta didik PSG menjadi kurang.
 6. Dari segi penilaian dan sertifikasi, penilaian dilakukan oleh pembimbing dari industri, namun seringkali terjadi keterlambatan. Keterlambatan nilai dari pembimbing ini berdampak pembuatan sertifikat juga terlambat.

Kendala-kendala yang terjadi baik dari sekolah maupun di DU/DI ada delapan kendala. Satu-persatu dibahas sebagai berikut:

Penerimaan peserta didik baru PSG, DU/DI belum terlibat aktif. Penerimaan peserta didik baru diselenggarakan secara bersama-sama antara SMK dengan DU/DI. Namun yang terjadi di SMK Negeri 1 Malang pihak DU/DI tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut. Keterlibatan pihak DU/DI sangat diperlukan, mengingat standar karyawan yang dibutuhkan DU/DI lah yang memahami, sedangkan sekolah yang mendidik agar sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Dengan keterlibatan DU/DI dalam proses penerimaan peserta didik baru, DU/DI akan lebih leluasa memilih calon peserta didik yang disyaratkan oleh pihak industri. Jika hal ini dapat dilakukan, kelak jika mereka telah lulus maka pihak DU/DI diuntungkan dengan keleluasaan memilih calon tenaga kerja yang mereka butuhkan.

Penerimaan peserta didik baru di SMK menggunakan seleksi dengan tes minat dan bakat. Tes ini sangat diperlukan, mengingat jumlah kompetensi keahlian yang tersedia di SMK banyak. Dengan mengetahui minat dan bakat peserta didik, di awal proses belajar dan mengajar, peserta didik telah tahu arah pembelajaran yang akan diikuti selama tiga tahun ke depan.

Solusi yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Malang adalah dengan meminta saran syarat apa yang diperlukan jika sekolah menerima peserta didik baru pada kompetensi keahlian tertentu. Solusi yang ditempuh tidak salah, namun tidak dapat dijadikan patokan hanya dengan meminta saran dari DU/DI. Seharusnya pihak DU/DI tahu secara langsung calon peserta didik SMK sekaligus calon tenaga kerja mereka. Hal ini sangat bermanfaat bagi calon peserta didik sekaligus bagi DU/DI. Sebenarnya DU/DI akan diuntungkan banyak pilihan jika kelak menerima tenaga kerja. Sekolah juga diuntungkan, dapat menyediakan calon tenaga kerja yang sesuai yang disyaratkan DU/DI. Demikian pula calon peserta didik diuntungkan karena mereka telah memenuhi syarat dalam suatu formasi pekerjaan tertentu.

Penyusunan kurikulum yang belum melibatkan pihak DU/DI, sebagai kendala pelaksanaan PSG di SMK Negeri 1 Malang. Kendala ini telah dicari strategi pemecahannya oleh pihak sekolah. Dengan melakukan sinkronisasi kurikulum, materi-materi apa yang dibutuhkan DU/DI akan diberikan oleh pihak sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan Depdikbud (1997), bahwa pengembangan kurikulum PSG bertujuan untuk meningkatkan kebermaknaan substansi kurikulum yang akan dipelajari di sekolah dan di industri sebagai satu kesatuan utuh dan saling melengkapi, serta pengaturan kegiatan belajar mengajar yang dapat dijadikan acuan bagi para pengelola dan pelaku pendidikan di lapangan, sehingga pada gilirannya peserta didik dapat menguasai kompetensi yang relevan dan sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja.

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala penyusunan kurikulum SMK Negeri 1 Malang telah berdampak positif. Namun belum sampai dilaksanakan, karena solusi tersebut baru disampaikan pembimbing dari Polinema pada tanggal 12 Pebruari 2013, sehingga implementasinya baru dilakukan tahun pelajaran 2013/2014. Saran-saran yang diberikan oleh Polinema cukup baik, yaitu berkenaan

dengan urutan penyampaian materi pelajaran. Beberapa kompetensi telah dibutuhkan sewaktu peserta didik PSG, namun belum diberikan di sekolah, sehingga DU/DI harus memberikan materi tersebut terlebih dahulu sebelum memberikan tugas berupa pekerjaan kepada peserta didik peserta PSG.

Jumlah peralatan yang terbatas di sekolah. Kendala ini telah dicarikan solusinya berupa penambahan peralatan yang diperlukan. Sebagaimana pernyataan ketua kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran bahwa pihaknya akan segera koordinasi dengan sekolah agar menambah peralatan yang kurang dan mengadakan peralatan yang belum ada di sekolah. Hal ini dibenarkan oleh peserta didik yang sedang PSG di Polinema sering mengoperasikan mesin foto copy dan faximile, namun di sekolah belum mendapat materi mengoperasikan kedua mesin tersebut.

Strategi yang dilakukan sekolah sudah tepat, namun sampai saat ini pengadaan mesin foto copy belum terealisasi. Sedangkan mesin faximile sekolah telah memiliki, namun peserta didik yang PSG semester ganjil belum mendapatkan pembelajaran materi tersebut. Tentang kendala masih ada peserta didik SMK Negeri 1 Malang peserta PSG yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya. Sekolah telah melakukan upaya penyelesaian dengan strategi mengadakan MOU dengan DU/DI, namun hal ini kurang mendapatkan respon dari DU/DI.

Menurut kepala SMK Negeri 1 Malang, kompetensi keahlian yang terjadi kendala di atas adalah kompetensi keahlian TKJ. Hal ini disebabkan hampir semua sekolah kejuruan di kota Malang memiliki kompetensi keahlian TKJ sedangkan DU/DI yang ada relatif tetap. Seharusnya tidak hanya mengadakan MOU saja. Sekolah dapat melakukan *mapping* ulang terhadap DU/DI yang ada dan peserta didik yang ada di sekolah. Hal ini sangat erat hubungannya dengan perencanaan PSG, maksudnya berapa banyak peserta didik pada kompetensi keahlian tertentu yang ada masalah tersebut. Jumlah tersebut dibuat jadwal ulang sehingga dalam satu tahun terjadi penempatan yang relatif rata jumlah mereka yang mengikuti PSG.

Upaya lain yang perlu pula sebagai alternatif pemecahan adalah, pihak sekolah sebaiknya mengundang orang tua/wali murid untuk diajak berunding. Perundingan ini dilakukan untuk menjajaki apakah dapat dilakukan PSG di luar kota bagi orang tua yang bersedia membiayai putra putrinya untuk PSG di luar kota.

Belum masuknya program ISO ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja pada DU/DI yang telah bersertifikat ISO. Sebuah lembaga yang telah bersertifikat ISO, akan melaksanakan komitmen lembaga tersebut. Komitmen yang dibangun adalah komitmen bersama seluruh warga lembaga yang bersertifikat ISO tersebut. Institusi Pasangan dari SMK Negeri 1 Malang belum semuanya bersertifikat ISO, sedangkan yang telah bersertifikat ISO belum memasukkan program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja mereka.

Seharusnya DU/DI yang telah bersertifikat ISO memasukkan program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja. Hal ini sangat penting artinya karena jika telah masuk ke sasaran mutu dan instruksi kerja, maka kegiatan PSG di DU/DI tersebut akan mudah di evaluasi dan mendapatkan perbaikan yang berkelanjutan. Sedangkan jika telah dibuatkan instruksi kerja, maka kegiatan PSG di DU/DI tersebut telah ada alur pekerjaan yang menjadi pedoman untuk melaksanakan.

Kedisiplinan peserta didik peserta PSG kurang. Masalah kedisiplinan peserta didik peserta PSG yang kurang harus segera mendapat penanganan. Strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan memberikan saran kepada DU/DI untuk mewajibkan peserta didik setiap hari minta tanda tangan kepada pembimbing industri di buku jurnal. Dengan demikian peserta didik akan semakin sering bertemu dengan pembimbingnya. Dari pertemuan itu akan terjadi interaksi tentang apa saja yang menjadi kendala baik dari sisi peserta didik maupun dari sisi pembimbing dari DU/DI. Dengan adanya interaksi ini diharapkan pembimbing dapat memberi motivasi kepada peserta didik peserta PSG sehingga kedisiplinan dapat ditingkatkan.

Kurangnya komunikasi antara pembimbing dengan peserta PSG. Sebagaimana telah dibahas pada poin 2, bahwa kedisiplinan yang kurang salah satu penyebabnya adalah kurang komunikasi antara pembimbing dengan peserta didik peserta PSG. Selain menyebabkan peserta didik kurang disiplin, kurang komunikasi ini juga menyebabkan terutama pada awal pelaksanaan PSG, peserta didik kesulitan mengerjakan pekerjaan yang dibebankan kepada mereka.

Solusi yang diberikan pihak sekolah sudah tepat, yaitu dengan menambah frekuensi bertemunya pembimbing dengan peserta didik. Pertemuan mereka dilakukan juga agar peserta didik meminta tanda tangan kepada pembimbing DU/DI setiap hari. Namun seringkali hal ini tidak dapat terlaksana karena pembimbing sering sibuk dengan pekerjaan utamanya. Seharusnya, bagaimanapun PSG adalah

tanggung jawab bersama antara DU/DI dengan pihak sekolah. Pihak DU/DI seyogyanya memberikan kesempatan para peserta didik untuk bertemu dengan pembimbingnya sesering mungkin. Hal ini dimaksudkan apabila ada kesulitan dengan pekerjaan yang diberikan kepada mereka, maka sesegera dapat diberikan petunjuk sehingga dapat segera diselesaikan.

Pihak DU/DI sering terlambat dalam memberikan nilai. Pembimbing di industri, karena kesibukannya, seringkali terlambat dalam memberikan nilai kepada peserta didik peserta PSG. Solusi yang dilakukan pihak sekolah sudah tepat yaitu dengan sering mengingatkan kepada pihak DU/DI dan berkunjung ke industri. Dengan usaha ini, pembimbing akan segera membuatkan nilai untuk peserta PSG. Nilai dari pembimbing industri ini segera direkap dan dipergunakan untuk penerbitan sertifikat.

Simpulan

Penerimaan peserta didik baru PSG, Institusi Pasangan SMK Negeri 1 Malang belum berperan aktif dalam penerimaan peserta didik baru PSG. Hal ini disebabkan kesibukan mereka yang tidak ada waktu banyak membantu SMK Negeri 1 Malang dalam penerimaan peserta didik baru. Sedangkan Penyusunan kurikulum PSG, di SMK Negeri 1 Malang belum sepenuhnya melibatkan DU/DI. Hal ini disebabkan oleh kesibukan DU/DI terhadap pekerjaan utamanya. Kontribusi DU/DI dalam penyusunan kurikulum PSG masih sebatas memberikan saran. Adapun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan PSG dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kendala yang terjadi dari pihak sekolah dan kendala-kendala yang terjadi di DU/DI. Kendala-kendala yang terjadi dari pihak sekolah antara lain: 1) penerimaan peserta didik baru, DU/DI belum terlibat; 2) penyusunan kurikulum PSG, DU/DI belum terlibat; 3) peralatan di sekolah terbatas, dan 4) masih ada peserta didik yang PSG berada di DU/DI yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Sedangkan kendala yang terjadi di DU/DI: 1) belum masuknya program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja ISO pada DU/DI yang telah bersertifikat ISO; 2) kedisiplinan peserta didik peserta PSG yang kurang; 3) komunikasi peserta didik peserta PSG dengan pembimbing kurang, dan 4) sering terjadi keterlambatan dalam memberikan nilai.

Manakala, untuk pemecahan adalah sekolah mengundang orang tua/wali murid untuk diajak berunding. Perundingan ini dilakukan untuk menajajaki apakah dapat dilakukan PSG di luar kota bagi orang tua yang bersedia membiayai putra putrinya untuk PSG di luar kota adapun untuk menyambung dengan DU/DI, lembaga hendaknya memasukkan program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja mereka.

Saran

1. Bagi sekolah:

- a. Penerimaan peserta didik baru hendaknya melibatkan pihak DU/DI. Hal ini dimaksudkan agar nantinya peserta didik yang PSG di tempat DU/DI sesuai dengan kebutuhan pihak industri.
- b. Kurikulum hendaknya melibatkan pihak DU/DI agar antara teori di sekolah dengan praktek di DU/DI terdapat kaitan yang erat dan urutan penyampaian teori di sekolah memperhatikan praktek di industri, sehingga pihak industri dapat langsung memberi tugas kepada peserta didik tanpa memberi materi terlebih dahulu.
- c. Dalam memberikan pembekalan, pihak sekolah hendaknya lebih menekankan kepada peserta didik agar lebih disiplin dalam bekerja di DU/DI, sehingga pihak DU/DI mudah dalam membimbing peserta didik, demikian pula peserta didik lebih siap bekerja di DU/DI.
- d. Agar peralatan yang ada di sekolah disesuaikan dengan peralatan yang ada di DU/DI, sehingga peserta didik lebih mudah dalam melaksanakan PSG.
- e. Agar pihak sekolah lebih awal mengadakan MOU dengan pihak DU/DI sehingga peserta didik yang PSG akan terjamin masuk di DU/DI yang sesuai dengan kompetensi keahliannya.

2. Bagi DU/DI:

- a. Hendaknya memasukkan program PSG ke dalam sasaran mutu dan instruksi kerja ISO DU/DI. Program PSG jika telah masuk ke sasaran mutu dan instruksi kerja DU/DI, maka akan mendapatkan evaluasi secara periodik dan akan di-*surveillance* oleh lembaga sertifikasi. Dengan demikian program PSG di DU/DI akan mendapatkan perbaikan yang berkelanjutan.

- b. Program PSG adalah tugas bersama antara sekolah dengan DU/DI. Penerimaan peserta didik baru dan penyusunan kurikulum adalah dua hal yang sangat penting dalam program PSG karena DU/DI adalah pemakai lulusan jika peserta didik telah lulus kelak.
- b. Hendaknya bersama-sama dengan pihak sekolah, membimbing kedisiplinan sekolah, sehingga program PSG dapat berguna bagi peserta didik, tidak sekedar mengikuti PSG.
- c. Hendaknya DU/DI dalam membuat nilai untuk peserta PSG tidak terlambat, sehingga proses PSG selanjutnya tidak terhambat.

Rujukan

- Amaryllia Puspasari (2012), *Proses Penyusunan Instruksi Kerja Berbasiskan Iso 14001*; <http://catatansistem.wordpress.com/2012/01/31/proses-penyusunan-instruksi-kerja-berbasiskan-iso-14001/> diakses tanggal 21 Februari 2013
- Anwar (2006), *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung; Alfabeta.
- Bambang Miswanto (2007), *Studi tentang hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) model block release (studi kasus pada Program Studi Mekanik Otomotif SMK Negeri 1 Udanawu Blitar)*, <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php> diakses tanggal 16 Agustus 2012
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997), *Institusi Pasangan Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta; Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997), *Pengelolaan KBM dalam Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta; Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997), *Penilaian dan Sertifikasi Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta; Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997), *Penyusunan Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta; Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997), *Sistem Penerimaan Peserta didik Baru Pendidikan Sistem Ganda*, Jakarta; Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Departemen Pendidikan Nasional (2006), *Model Penilaian Kelas Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA, SMK/MAK*, Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008), *Teknik Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabus Sekolah Menengah Kejuruan, Seri Bahan Bimbingan Teknis Implementasi KTSP-SMK*; Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012), *Pendidikan Menengah Kejuruan*, Jakarta;
- Haris Herdiansyah (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta; Salemba Humanika.
- Husnul Chotimah (2008), *Penelitian Tindakan Kelas sebagai sarana pengembangan keprofesionalan guru dan calon guru*, Malang; Bayumedia Publishing.
- Husnul Chotimah (2009), *Strategi-strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*, Malang; Pena Gemilang.
- I Wayan Yudana (2010), *Studi Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Mata Diklat Program Produktif Di SMK Negeri 1 Petang*, http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pp/article/view/29 diakses tanggal 16 Agustus 2012.
- Ipan Pranashakti (2009), *Sistem Penjaminan Mutu : Perbedaan mendasar Prosedur Mutu, Prosedur Kerja dan Instruksi Kerja*, <http://ipan.staff.uui.ac.id/2009/05/perbedaan-mendasar-prosedur-mutu-prosedur-kerja-dan-instruksi-kerja/> diakses tanggal 11 Maret 2013
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 *Tentang Dewan Pendidikan Dan Komite Sekolah*, Depdiknas; http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/Kepmendiknas%20No_%20044-U-2002%20tentang%20Dewan%20Pendidikan%20dan%20Komite%20Sekolah.pdf diakses tanggal 18 Agustus 2012
- Made Wena (1997), *Pendidikan Kejuruan Sistem Ganda*, Malang; Proyek OPF IKIP Malang.
- Mardi Rasyid (2002), *Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Peserta Didik Serta Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Di SMK Sukaraja (Study Presepsi Peserta Didik Dalam Pendidikan Sistem Ganda)*, Sukabumi; tidak diterbitkan

- Miles dan Huberman (2009), *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta; Universitas Indonesia (UI Press).
- Mohamad Zaenuri (2005), *Sikap Institusi Pasangan On the Job Training terhadap Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda SMK PGRI 01 Mejubo Kudus*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang;
- Moleong, L.J. (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Muliaty AM (2007), *Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan*; www.damandiri.or.id/file/muliatyunjab.pdf diakses 9 Juli 2012. *diakses tanggal 17 Agustus 2012*.
- Nafik Palil (2012), *SOP (Standar Operasional Prosedur) alat Membangun diri & Lembaga yang Berkarakter dan Sistemik, Surabaya; Istana*.
- Ngesti Makarti (2009), *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) terhadap Perencanaan Pilihan Karier Pasca Sekolah Peserta didik Kelas XI SMK Negeri 1 Malang Tahun Ajaran 2008/2009*, Malang; tidak diterbitkan
- Ni'matul Masruroh (2011), *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda Peserta didik Kelas XI di SMKN 4 Malang*, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/15225> diakses tanggal 3 April 2013
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi; http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_23_2004.pdf diakses tanggal 28 Oktober 2012.
- Petrus Rendon (2009), *Pengaruh Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2008/2009*, Malang; tidak diterbitkan.
- Sasi Agustus Susiana (2005), *Model Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Pada Bidang Keahlian Teknik Bangunan SMK N 1 Magelang*, Semarang;
- Septya Adhi Nugroho (2010), *Pengertian ISO 9001:2008*, <http://mutu999.logspot.com/> diakses tanggal 11 Maret 2013
- SMK Negeri 1 Malang (2012), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP SMK Negeri 1 Malang edisi 2012*, Malang; tidak diterbitkan.
- Sugihartono (2009), *Pendidikan Sistem Ganda*, <http://sugihartono1.wordpress.com/2009/11/04/pendidikan-sistem-ganda/>, diakses tanggal 1 April 2013
- Sugiyono (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung; CV Alfabeta
- Suharsimi Arikunto (2010), *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik Edisi Revisi*, Jakarta; CV Rineka Cipta.
- Suyitno (2007). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Sukarta; UNS Press.
- Syaiful Sagala (2011), *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung; Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesi nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Universitas Muhammadiyah Malang (2010), *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah, Tesis & Disertasi*, Malang; Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahyu Nurharjadmo (2008), *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sisitem Ganda di Sekolah Kejuruan*, Surakarta; Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wawan Setyawan (2009), *Prinsip Dasar ISO 9001:2008*, Bandung; <http://www.infometrik.com/2009/08/prinsip-dasar-iso-90012008/> diakses tanggal 20 Februari 2013
- William N. Dunn (2003), *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Wiwit Ningtias (2006), *Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Dan Uji Kompetensi Peserta didik Kelas II Program Keahlian Penjualan Di SMK Negeri II Kediri*, Surabaya; <http://digilib.unesa.org/index.php?com=digilib&view=detil&id=4318>, diakses tanggal 13 Juli 2012
- Yuriza H. (2012), *Langkah Penyusunan Sasaran Mutu yang Tepat*, <http://www.jtanzilco.com/main/index.php/component/content/article/1-kap-news/639-langkahpenyusunansasaranmutu> yang tepat diakses tanggal 21 Februari 2013